

**INVENTARISASI JENIS TUMBUHAN OBAT DI HUTAN MANGROVE DESA
MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI LAMPUNG TIMUR
(MEDICINAL PLANT SPECIES INVENTORY ON MANGROVE FOREST AT
MARGASARI VILLAGE LABUHAN MARINGGAI
DISTRICT, EAST LAMPUNG)**

Supriyanto, Indriyanto, dan Afif Bintoro

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung, 35145
E-mail : riyen_menhut@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hutan mangrove di Lampung Mangrove Center (LMC) Desa Margasari Lampung Timur merupakan salah satu areal yang masih baik kondisinya dan masih menyimpan berbagai potensi yang harus digali misalnya tumbuhan obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis, keanekaragaman jenis, dan khasiat tumbuhan mangrove untuk obat. Penelitian dilakukan pada bulan April 2012 di Dusun 12 Translok Desa Margasari Lampung Timur. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode garis berpetak, dan wawancara dengan masyarakat, serta studi kepustakaan. Jumlah petak contoh yang digunakan sebanyak 12 buah. Data dianalisis menggunakan rumus kerapatan, kerapatan relatif, frekuensi, frekuensi relatif, indeks nilai penting, dan indeks keanekaragaman Shannon. Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui sebanyak 7 jenis tumbuhan sebagai obat, antara lain: api-api (*Avicennia marina*) untuk obat rematik dan sakit gigi; jeruju (*Acanthus ilicifolius*) untuk obat kanker dan diabetes; nipa (*Nypa fruticans*) untuk obat asma dan diabetes; bakau (*Rhizophora apiculata*) untuk obat antiseptik; beluntas (*Pluchea indica*) untuk bau badan; jenu (*Derris trifoliata*) untuk obat pencuci perut; dan tapak kuda (*Ipomoea pescaprae*) untuk obat luka dan bisul. Api-api merupakan tumbuhan paling dominan dan penyebarannya terluas karena mempunyai nilai indeks penting yang tinggi yaitu 144,24% serta frekuensi sebesar 67,5%. Tumbuhan beluntas mempunyai kerapatan tertinggi yaitu senilai 12.708,33 individu/ha. Hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok mempunyai keanekaragaman yang rendah, karena hasil perhitungan diperoleh nilai indeks Shannon sebesar $H' = 0,44$.

Kata kunci : hutan mangrove, inventarisasi, tumbuhan obat

ABSTRACT

*Mangrove forest in Lampung Mangrove Center (LMC) Margasari village at East Lampung is one area that still has good condition to keep a variety of potential to be explored such as medicinal plants. Purpose of this study was to determine of species, diversity, and functional properties of mangrove plants for medicine. Research conducted in April 2012 in village 12 Translok at Margasari village East Lampung. Data retrieval is using method checkered lines, and interviews with the public, as well as literature. Number of sample plots used 12 pieces. Data were analyzed using the formula density, relative density, frequency, relative frequency, important value index, and diversity index Shannon. Based on the result of the research have been known 7 species of plants as medicine, among others: api-api (*Avicennia marina*) to cure rheumatism and toothache; jeruju (*Acanthus ilicifolius*) cure for cancer and diabetic; nipa (*Nypa fruticans*) medication for asthma and diabetes; bakau (*Rhizophora**

apiculata) for antiseptic; *beluntas* (*Pluchea indica*) for body odor; *jenu* (*Derris trifoliata*) for a laxative; and *tapak kuda* (*Ipomoea pescaprae*) to cure wounds and ulcers. *Api-api* is a dominant plant and widest spread because it has an important index as value high as 144,24% and frequency 67,5%. *Beluntas* plant has the highest density of 12.708,33 individual/ha. Mangrove forest Margasari village at village 12 Translok have low diversity, because the calculation of the index obtained values Shannon $H' = 0,44$.

Key words : inventory, mangrove forest, medicinal plant

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung mempunyai panjang garis pantai lebih kurang 1.105 km dan memiliki sekitar 69 buah pulau. Wilayah pesisir di Provinsi Lampung dapat dibagi menjadi 4 wilayah, yaitu Pantai Barat sepanjang 210 km, Teluk Semangka sepanjang 200 km, Teluk Lampung dan Selat Sunda sepanjang 160 km, dan Pantai Timur sepanjang 270 km (Kustanti dan Andhi, 2004).

Pada pantai timur Provinsi Lampung yang panjangnya 270 km, terdapat hutan mangrove seluas 700 ha yang terletak di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur (Pemerintah Desa Margasari, 2008). Hutan mangrove mempunyai banyak potensi yang bermanfaat langsung dengan kehidupan manusia di daratan, mulai dari manfaat ekologis sampai dengan manfaat ekonomis sebagai sumber pangan dan obat (Purnobasuki, 2004).

Potensi tumbuhan obat di hutan mangrove cukup banyak, namun potensi obat-obatan tersebut sebagian besar belum tergali. Hal tersebut disebabkan masyarakat lebih tertarik untuk menggali potensi hutan mangrove dari sisi potensi kayu dibandingkan dengan nir-kayu. Banyak perguruan tinggi dan lembaga penelitian yang telah mengeksplorasi berbagai potensi mangrove sebagai tumbuhan penghasil kayu, namun belum ada yang secara maksimal mengeksplorasi hutan mangrove sebagai penghasil obat-obatan.

Oleh karena itu, perlu ada penelitian tentang penggalian potensi hutan mangrove sebagai penghasil bahan obat-obatan khususnya di hutan mangrove yang ada di *Lampung Mangrove Center* (LMC) Desa Margasari Lampung Timur. Eksplorasi potensi hutan mangrove sebagai penghasil obat yang perlu dilakukan meliputi inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan sebagai tanaman obat, kerapatan (densitas) dan khasiat dari berbagai jenis tumbuhan.

Tujuan penelitian antara lain sebagai berikut: 1) mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat di hutan mangrove, 2) mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan obat di hutan mangrove, dan 3) mengetahui khasiat tumbuhan yang ada di hutan mangrove untuk obat-obatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di LMC (Lampung Mangrove Center) Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan April 2012.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi meteran, alat tulis, kamera, golok, pisau, kompas, *tally sheet* dan buku panduan mengenai tumbuhan obat. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tumbuhan obat di hutan *mangrove* yang terletak di Desa Margasari.

Jenis data yang diambil terdiri dari:

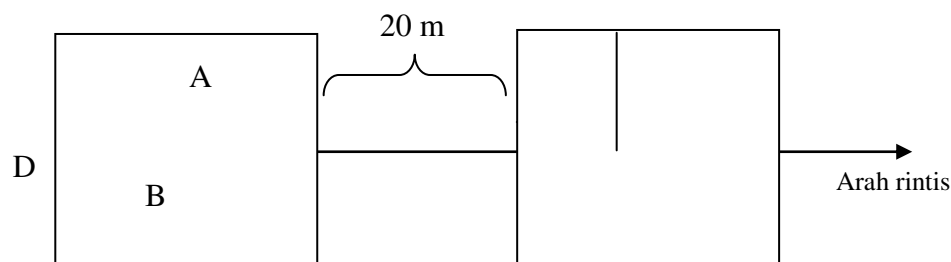
1. Data Primer

Pengambilan data diambil dengan cara pengamatan langsung di lapangan menggunakan metode garis berpetak. Data yang dihimpun meliputi jenis dan jumlah tumbuhan obat yang ada di LMC.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini berupa informasi dari penduduk setempat, instansi yang terkait seperti *profil* desa dan studi kepustakaan lain mengenai bagian tumbuhan yang akan dijadikan obat serta manfaat dari tumbuhan obat tersebut.

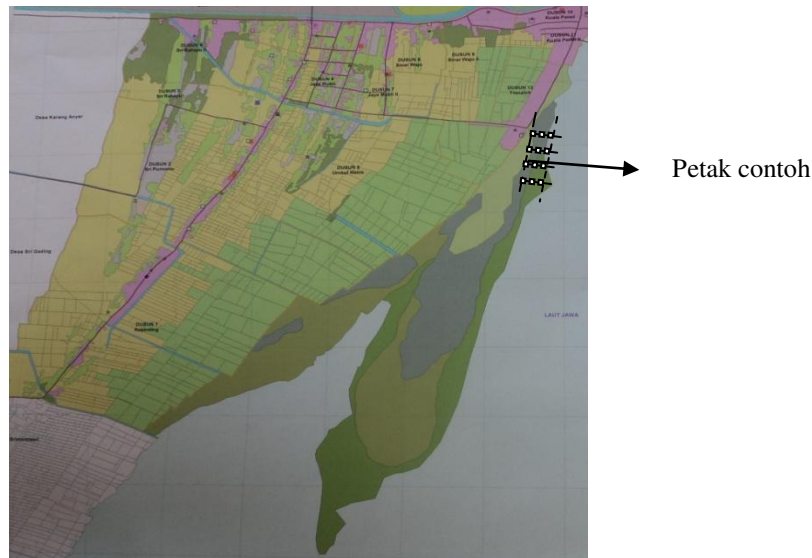
Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode garis berpetak seperti yang terdapat pada Gambar 1. Pada penelitian ini luas lokasi objek penelitian lebih kurang 5 ha, dengan intensitas sampling 9,6% diperoleh jumlah petak contoh sebanyak 12 buah. Jumlah petak contoh dalam setiap garis rintis sebanyak 3 petak, jumlah garis rintis sebanyak 4 garis, jarak antar garis rintis 125 m, panjang garis rintis 100 m, dan panjang garis dasar kurang lebih 0,5 km. Peletakan petak-petak contoh dan arah rintis dimulai dari daerah yang paling dekat dengan laut sampai zona transisi antara hutan mangrove dengan daratan. Pada setiap petak contoh dicatat jenis dan jumlah tumbuhannya, kemudian data diolah serta dianalisis lebih lanjut. Peletakan ke-12 petak contoh tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Desain petak-petak contoh di lapangan dengan metode garis berpetak (dikutip dari Indriyanto, 2008).

Keterangan :

- Petak A = petak berukuran 20 m x 20 m untuk pengamatan pohon (berdiameter batang setinggi dada lebih dari 20 cm)
- Petak B = petak berukuran 10 m x 10 m untuk pengamatan tiang (berdiameter batang setinggi dada antara 10 – 19 cm)
- Petak C = petak berukuran 5 m x 5 m untuk pengamatan sapihan (tinggi tumbuhan antara 1,5 m dengan berdiameter batang kurang dari 10 cm)
- Petak D = petak berukuran 2 m x 2 m untuk pengamatan semai (tinggi tumbuhan 1,5 m) dan tumbuhan bawah.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian dan peletakan petak-petak contoh pada peta.

Tumbuhan yang ditemukan pada setiap petak contoh diidentifikasi berdasarkan literatur buku panduan tumbuhan obat dan informasi masyarakat, kemudian dicatat dalam *tally sheet*, lalu ditabulasikan.

Metode pengolahan dan analisis data yaitu:

1. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui kerapatan, frekuensi, dan indeks nilai penting menggunakan rumus sebagai berikut (Indriyanto, 2008).

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{jumlah petak contoh ditemukannya suatu spesies}}{\text{jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan spesies}}{\text{kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi relatif (FR)} = \frac{\text{frekuensi suatu spesies}}{\text{frekuensi seluruh spesies}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks nilai penting (INP)} = \text{KR} + \text{FR}$$

2. Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat ditentukan menggunakan sebuah indeks keanekaragaman, yaitu indeks Shannon dengan rumus dan kriteria sebagai berikut (Odum, 1993).

$$H' = -\sum \left\{ \left(\frac{n_i}{N} \right) \log \left(\frac{n_i}{N} \right) \right\}$$

Keterangan:

H' = indeks Shannon

n_i = indeks nilai penting jenis ke-i

N = total indeks nilai penting

Kriteria keanekaragaman jenis berdasarkan indeks Shannon adalah apabila H' < 1, maka keanekaragaman rendah, apabila H' 1--3, maka keanekaragaman sedang, dan apabila H' > 3, maka keanekaragaman tinggi (Odum, 1993).

3. Data Potensi Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara merekapitulasi data tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang diperoleh untuk mengetahui kerapatan setiap jenis dan kegunaannya untuk pengobatan berbagai penyakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Lampung Mangrove Center (LMC) terutama Dusun 12 Translok terdapat berbagai jenis tumbuhan obat. Tumbuhan yang ditemukan pada semua petak contoh terdapat 7 jenis tumbuhan yaitu api-api, jeruju, nipa, bakau, beluntas, jenu, dan tapak kuda. Dari informasi yang diperoleh membuktikan bahwa, tumbuhan api-api, beluntas, tapak kuda, dan jeruju berkhasiat sebagai tumbuhan obat.

Tumbuhan api-api yang dijumpai pada lokasi penelitian berjumlah 137 pohon. Jumlah tersebut didapat dari penjumlahan fase semai, fase sapihan, fase tiang, dan fase pohon dalam 12 buah petak contoh. Tumbuhan api-api pada fase semai tidak didapatkan satupun pohon, fase sapihan ditemukan 39 pohon, fase tiang ditemukan 46 pohon, dan fase pohon ditemukan 52 pohon. Kerapatan tumbuhan api-api pada setiap fase yaitu fase semai 0 pohon/ha, fase sapihan 1.300 pohon/ha, fase tiang 383,33 pohon/ha, dan fase pohon 108,33 pohon/ha sehingga diperoleh total kerapatan tumbuhan api-api 1.791,66 pohon/ha.

Tumbuhan jeruju, beluntas, jenu dan tapak kuda yang dijumpai pada lokasi penelitian dengan jumlah masing-masing 38 pohon, 61 pohon, 2 pohon, dan 30 pohon. Jumlah tersebut hanya didapat dari fase semai saja dalam 12 buah petak contoh. Sehingga, kerapatan tumbuhan jeruju, beluntas, jenu, dan tapak kuda pada fase semai masing-masing 7.916,67 pohon/ha, 12.708,33 pohon/ha, 416,67 pohon/ha, dan 6.250 pohon/ha dan untuk fase sapihan, fase tiang, fase pohon didapatkan 0 pohon/ha. Jadi, total kerapatan tumbuhan jeruju, beluntas, jenu dan tapak kuda masing-masing 7.916,67 pohon/ha, 12.708,33 pohon/ha, 416,67 pohon/ha dan 6.250 pohon/ha.

Tumbuhan nipa dan bakau yang dijumpai pada lokasi penelitian berjumlah masing-masing 1 pohon. Jumlah tersebut didapat dari fase sapihan dalam 12 buah petak contoh. Kerapatan tumbuhan nipa dan bakau pada fase sapihan masing-masing 33,33 pohon/ha, dan untuk fase semai, fase tiang, fase pohon didapatkan 0 pohon/ha sehingga diperoleh total kerapatan tumbuhan nipa dan bakau masing-masing 33,33 pohon/ha. Untuk lebih jelasnya penjelasan di atas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data kerapatan tiap fase dan total kerapatan di hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok.

No	Jenis tumbuhan	Kerapatan (K) tiap fase (individu/ha)				Total kerapatan (individu/ha)
		Semai	Sapihan	Tiang	Pohon	
1.	Api-api	0	1.300	383,33	108,33	1.791,66
2.	Jeruju	7.916,67	0	0	0	7.916,67
3.	Nipa	0	33,33	0	0	33,33
4.	Bakau	0	33,33	0	0	33,33
5.	Beluntas	12.708,33	0	0	0	12.708,33
6.	Jenu	416,67	0	0	0	416,67
7.	Tapak Kuda	6.250	0	0	0	6.250

Tumbuhan beluntas merupakan tumbuhan yang paling tinggi nilai kerapatannya diantara tumbuhan api-api, jeruju, nipa, bakau, jenu, dan tapak kuda ini dilihat dari hasil data kerapatan Tabel 1 yaitu total kerapatannya senilai 12.708,33 pohon/ha.

Tumbuhan api-api yang dijumpai pada lokasi penelitian yaitu pada fase sapihan, fase tiang, dan fase pohon. Jumlah petak contoh ditemukannya tumbuhan api-api pada fase

sapihan, fase tiang, dan fase pohon yaitu masing-masing berjumlah 9 buah petak contoh dalam 12 buah petak contoh. Tumbuhan api-api pada fase semai tidak didapatkan satupun pohon. Frekuensi tumbuhan api-api mempunyai nilai pada setiap fase yaitu nilai fase semai 0, sedangkan nilai fase sapihan, fase tiang, dan fase pohon masing-masing bernilai 0,75.

Tumbuhan jenu, nipa, dan bakau dijumpai pada lokasi penelitian yaitu masing-masing ada pada fase semai, fase sapihan, dan fase sapihan. Jumlah petak contoh ditemukannya tumbuhan jenu, nipa, dan bakau yaitu masing-masing berjumlah 1 buah petak contoh dalam 12 buah petak contoh. Frekuensi tumbuhan jenu mempunyai nilai hanya ada pada fase semai saja, tumbuhan nipa dan bakau mempunyai nilai hanya ada pada fase sapihan saja. Masing-masing nilai frekuensi tumbuhan jenu, nipa, dan bakau yaitu 0,08.

Tumbuhan jeruju dan beluntas dijumpai pada lokasi penelitian hanya terdapat pada fase semai saja. Jumlah petak contoh ditemukannya tumbuhan jeruju dan beluntas yaitu masing-masing berjumlah 3 buah petak contoh dalam 12 buah petak contoh. Frekuensi tumbuhan jeruju dan beluntas mempunyai masing-masing nilai yaitu 0,25.

Tumbuhan tapak kuda dijumpai pada lokasi penelitian hanya terdapat pada fase semai saja. Jumlah petak contoh ditemukannya tumbuhan tapak kuda yaitu 4 buah petak contoh dalam 12 buah petak contoh. Frekuensi tumbuhan tapak kuda mempunyai nilai yaitu 0,33. Untuk lebih jelasnya penjelasan di atas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data frekuensi tiap fase di hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok.

No	Jenis tumbuhan	Frekuensi tiap fase (F)			
		Semai	Sapihan	Tiang	Pohon
1.	Api-api	0	0,75	0,75	0,75
2.	Jeruju	0,25	0	0	0
3.	Nipa	0	0,08	0	0
4.	Bakau	0	0,08	0	0
5.	Beluntas	0,25	0	0	0
6.	Jenu	0,08	0	0	0
7.	Tapak Kuda	0,33	0	0	0

Menurut Indriyanto (2008), apabila pengamatan tumbuhan dilakukan pada petak-petak contoh, maka makin banyak petak contoh yang di dalamnya ditemukan suatu spesies, berarti makin besar frekuensi spesies tersebut. Sebaliknya, jika makin sedikit petak contoh yang di dalamnya ditemukan suatu spesies, maka makin kecil frekuensi spesies tersebut. Dengan demikian, frekuensi dapat menggambarkan tingkat penyebaran spesies dalam habitat yang dipelajari. Spesies organisme yang penyebarannya luas akan memiliki nilai frekuensi perjumpaan yang besar.

Menurut Soegianto (1994, dikutip dari Indriyanto, 2008) indeks nilai penting adalah parameter kuantitatif yang dapat dipakai untuk menyatakan tingkat dominasi (tingkat penguasaan) spesies-spesies dalam suatu komunitas tumbuhan. Spesies-spesies yang dominan dalam suatu komunitas tumbuhan akan memiliki indeks nilai penting yang tinggi, sehingga spesies yang paling dominan tentu saja memiliki indeks nilai penting yang paling besar. Dari hasil analisis vegetasi, api-api merupakan jenis tumbuhan yang paling dominan dalam suatu komunitas tumbuhan karena memiliki indeks nilai penting yang tinggi yaitu 144,24 %. Tumbuhan jeruju, nipa, bakau, bakau, beluntas, jenu, dan tapak kuda mempunyai nilai masing-masing indeks nilai penting yaitu 14,07; 2,88; 2,88; 18,46; 2,65; dan 14,82. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 3.

Menurut Indriyanto (2008), suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi jika komunitas itu disusun oleh banyak spesies. Sebaliknya suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman spesies yang rendah jika komunitas itu disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya ada sedikit saja spesies yang dominan. Pada Tabel

4 membuktikan bahwa sedikit spesies penyusun hutan mangrove Dusun 12 Translok Desa Margasari yang hanya ada 7 spesies penyusunnya dan hanya ada satu spesies yang dominan yaitu api-api dengan rata-rata indeks nilai penting 144,24.

Tabel 3. Data indeks nilai penting dan rata-rata indeks nilai penting di hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok

No	Jenis tumbuhan	Indeks Nilai Penting (INP) tiap fase				Rata-rata INP (%)
		Semai	Sapihan	Tiang	Pohon	
1.	Api-api	0 %	176,94 %	200 %	200 %	144,24
2.	Jeruju	56,28 %	0 %	0 %	0 %	14,07
3.	Nipa	0 %	11,53 %	0 %	0 %	2,88
4.	Bakau	0 %	11,53 %	0 %	0 %	2,88
5.	Beluntas	73,84 %	0 %	0 %	0 %	18,46
6.	Jenu	10,62 %	0 %	0 %	0 %	2,65
7.	Tapak Kuda	59,26 %	0 %	0 %	0 %	14,82

Tabel 4. Data Indeks Keanekaragaman Shannon di hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok.

No	Jenis tumbuhan	Rata-rata INP (%)	$-\sum \left\{ \left(\frac{n_i}{N} \right) \log \left(\frac{n_i}{N} \right) \right\}$
1.	Api-api	144,24	0,10
2.	Jeruju	14,07	0,08
3.	Nipa	2,88	0,03
4.	Bakau	2,88	0,03
5.	Beluntas	18,46	0,09
6.	Jenu	2,65	0,03
7.	Tapak Kuda	14,82	0,08
Indeks keanekaragaman Shannon (H')			0,44

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa di hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok mempunyai keanekaragaman yang rendah, karena hasil perhitungan diperoleh nilai $H' = 0,44$ (Tabel 4). Menurut Odum (1993), kriteria nilai indeks keanekaragaman jenis dengan pendekatan indeks Shannon apabila $H' < 1$, maka keanekaragamannya rendah.

Informasi yang disajikan pada Tabel 5 mengenai bagian dan khasiat jenis tumbuhan mangrove di Desa Margasari Dusun 12 Translok yaitu pada tumbuhan jeruju, bagian yang digunakan yaitu daun dan biji. Daun jeruju dipercaya oleh masyarakat setempat berkhasiat sebagai obat diabetes serta kanker dan bijinya juga berkhasiat sebagai obat bisul. Daun beluntas berkhasiat untuk obat bau badan. Daun tapak kuda berkhasiat untuk obat luka dan bisul. Getah api-api berkhasiat sebagai obat sakit gigi.

Tabel 5. Rekapitulasi bagian dan khasiat jenis tumbuhan mangrove di Desa Margasari Dusun 12 Translok.

No	Jenis tumbuhan obat	Bagian yang digunakan	Khasiat obat
1	Jeruju	Daun Biji	Diabetes, kanker Bisul
2	Beluntas	Daun	Bau badan
3	Tapak kuda	Daun	Luka, bisul
4	Api-api	Getah	Sakit gigi

Menurut Bandaranayake (1999), banyaknya potensi khasiat obat tumbuhan mangrove yang terkandung didalamnya. Beberapa potensi khasiat obat tumbuhan mangrove dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Potensi khasiat medis pada beberapa tumbuhan mangrove.

No	Nama local	Nama latin	Khasiat dan bagian tumbuhan
1	Jeruju	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Aphrodisiac (perangsang libido), asma, (buah); diabetes, diuretic, hepatitis, leprosy (buah, daun dan akar); neuralgia, cacing gelang, rematik, penyakit kulit, sakit perut (kulit batang, buah dan daun).
2	Api-api	<i>Avicennia marina</i>	Rematik, cacar, borok (batang).
3	Tapak kuda	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Disengat ubur-ubur (daun).
4	Nipa	<i>Nypa fruticans</i>	Asma, diabetes, kusta, rematik, dipatuk ular (daun, buah).
5	Bakau	<i>Rhizophora apiculata</i>	Anti muntah, antiseptik, diare, haemostatic (kulit batang); hepatitis (kulit batang, bunga, buah, daun); menghentikan perdarahan, typhoid (kulit batang).
6	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Demam (daun, akar); borok (daun); rematik, kudis (daun, tunas); sinusitis (kulit batang, batang).
7	Jenu	<i>Derris trifoliata</i>	Obat pencuci perut (batang, akar, daun)

Sumber: Bandaranayake (1999).

Kustanti (2011), menjelaskan bahwa tumbuhan mangrove mempunyai banyak manfaat untuk obat. Tumbuhan mangrove yang bisa dijadikan obat sangat bermacam-macam seperti api-api, jeruju, beluntas, dan tapak kuda. Adapun bagian dan manfaat tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Bagian-bagian tumbuhan mangrove yang bermanfaat sebagai obat.

No	Nama Lokal	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Manfaat obat
1	Jeruju	<i>Acanthus ilicifolius</i>	Daun	Bisul, kanker, rematik, perangsang libido, dan asma
			Buah	Pembersih darah, kulit terbakar.
			Buah, akar	Gigitan ular,
			Biji	Cacingan
2	Bakau	<i>Rhizophora apiculata</i>	Kulit batang	Anti diare, anti muntah, menghentikan pendarahan luka
			Daun	Menghentikan pendarahan luka dan antiseptic
3	Beluntas	<i>Pluchea indica</i>	Daun	Disengat ubur-ubur
4	Tapak Kuda	<i>Ipomoea pes-caprae</i>	Daun	Rematik, nyeri persendian/pegal-pegal, wasir dan korengan.
			Getah	Gigitan, dan sengatan binatang

Sumber: Kustanti (2011).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian di Dusun 12 Translok Desa Margasari Lampung Timur terdapat 7 jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat antara lain api-api (*Avicennia marina*) untuk rematik, cacar, borok, dan sakit gigi; jeruju (*Acanthus ilicifolius*) untuk bisul, kanker, rematik, perangsang libido, asma, pembersih darah, kulit terbakar, gigitan ular, dan cacingan; nipa (*Nypa fruticans*) untuk asma, diabetes, kusta, rematik, dan dipatuk ular; bakau (*Rhizophora apiculata*) untuk anti diare, anti muntah, menghentikan pendarahan luka, dan anti septik; beluntas (*Pluchea indica*) untuk demam, borok, rematik, kudis, sinusitis, dan bau badan; jenu (*Derris trifoliata*) untuk pencuci perut dan dapat mengurangi pengaruh penyakit gizi pada anak-anak; dan tapak kuda (*Ipomoea pescaprae*) untuk luka, bisul, disengat ubur-ubur, rematik, nyeri persendian /pegal-pegal, wasir, korengan, gigitan, dan sengatan binatang.

Api-api merupakan jenis tumbuhan yang paling dominan dan penyebarannya terluas karena mempunyai nilai indeks penting yang tinggi yaitu 144,24 % serta frekuensi sebesar 67,5%. Tumbuhan beluntas mempunyai kerapatan tertinggi yaitu senilai 12.708,33 individu/ha. Hutan mangrove Desa Margasari Dusun 12 Translok mempunyai keanekaragaman yang rendah, karena hasil perhitungan diperoleh nilai indeks Shannon sebesar $H' = 0,44$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandaranayake, W. M. 1999. '*Economic, traditional and medicinal uses of mangroves*'. in *AIMS Report 28*. Australian Institute of Marine Science, Townsville. 82 p.
- Indriyanto. 2008. *Ekologi Hutan*. Buku. PT. Bumi Aksara. Jakarta. Cetakan ke-2. 210 p.
- Kustanti, A. 2011. *Manajemen Hutan Mangrove*. Buku. IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana Bogor. 248 p.
- Kustanti, A. dan Andhi. 2004. *Profil Mangrove Center Lampung*. Buku. Bandar Lampung. 19 p.
- Monografi Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur. 2008. *Profil Desa*. Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Kantor Pemberdayaan masyarakat Desa. 35 p.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan oleh Tjahjono Samangan dari buku *Fundamentals of Ecology*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 697 p.
- Purnobasuki, H. 2004. *Potensi mangrove sebagai tanaman obat*. Diakses 22 Juli 2008. <http://www.irwantoshut.com/>. 126 p.

Halaman ini sengaja dikosongkan